

## Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah di SMP N 1 Ngemplak

Mamet Mustofa<sup>a,1</sup>, Budi Mulyono<sup>b,2</sup>

<sup>1</sup> ([mametmustofa.2021@student.uny.ac.id](mailto:mametmustofa.2021@student.uny.ac.id)) Mahasiswa Departemen PKNH, Fishipol, UNY

<sup>2</sup> ([budi.mulyono@uny.ac.id](mailto:budi.mulyono@uny.ac.id)) Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

<sup>a</sup> Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

<sup>b</sup> Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (Gerakan PBLHS) terhadap perwujudan karakter peduli lingkungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngemplak. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Populasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah 188 peserta didik kelas VIII SMP N 1 Ngemplak. Data penelitian diperoleh melalui pengisian angket yang mengukur Gerakan PBLHS dan karakter peduli lingkungan. Pada teknik analisis data peneliti menggunakan uji instrumen (uji validitas dan reliabilitas) serta uji hipotesis, yang terdiri dari uji analisis regresi linier sederhana, uji T dan koefisien determinasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah 0,626, yang menunjukkan adanya pengaruh Gerakan PBLHS terhadap karakter peduli lingkungan peserta didik SMP N 1 Ngemplak sebesar 62,6%. Sementara itu, variabel yang tidak tercakup dalam penelitian ini turut memberikan pengaruh sebesar 37,4%.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of the Environmental Awareness and Culture Movement in School (PBLHS Movement) towards implementing environmental care character among students at State Junior High School 1 Ngemplak. The researcher applied a quantitative approach with an ex post facto design. The population of the study focused on 188 on eight-grade students at SMP N 1 Ngemplak. Research data were obtained through questionnaires to evaluate the implementation of PBLHS Movement and the student's environmental care character. This study also applied instrument testing which comprised validity and reliability testing and hypothesis validation, which comprised simple linear regression, T-test, and determination coefficient analysis. The result of this study showed that determination coefficient value of 62,6, indicating that influence of PBLHS Movement towards the student's environmental care character of students at SMP N 1 Ngemplak is equivalent to 62,6%. Meanwhile, unexamined variables on this study also contributed 37,4% of influence.*

### Sejarah Artikel

Diterima: 30 November 2024

Disetujui: 30 November 2024

### Kata kunci:

Gerakan PBLHS, karakter peduli lingkungan, peserta didik

### Keywords:

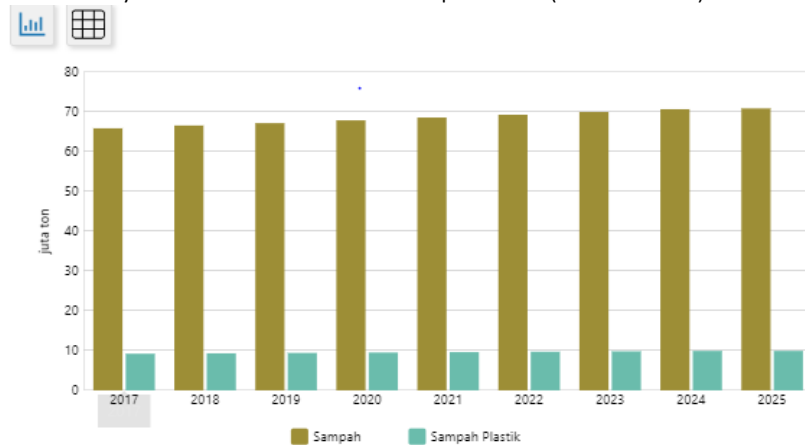
*PBLHS movement, environmental care character, students.*

## Pendahuluan

Lingkungan merupakan seluruh barang dan organisme yang berada di sekitar manusia serta memengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung perkembangan kehidupan manusia (Hayatuddin & Aprita, 2021). Sugiarto & Gabriella (2020) menyatakan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat Indonesia terhadap kelestarian lingkungan menyebabkan kondisi lingkungan Indonesia saat ini semakin memprihatinkan. Isu kerusakan lingkungan telah menjadi perhatian serius di tingkat global dan melibatkan berbagai pihak untuk mencari solusi. Kondisi lingkungan yang semakin memburuk, seperti banyaknya pencemaran lingkungan meliputi tanah, air bahkan pencemaran udara serta terjadi berbagai kerusakan lingkungan hidup lainnya. Menurut Guo, Wang, Cao & Hou (2022), aktivitas manusia memegang peranan penting dalam perubahah kondisi hidrologi sungai yaitu curah hujan dan potensi evapotranpirasi. Kondisi hidrologi tersebut merupakan faktor pendukung penting dalam ekosistem sungai karena berperan dalam memengaruhi proses perubahan energi, interaksi biologi dan kondisi fisik habitat.

Degradasi keadaan lingkungan sekitar saat ini semakin mengancam kenyamanan dan kesejahteraan manusia apabila tidak ditangani secara serius melalui upaya terpadu dan kolaboratif dari berbagai pihak. Solusi utama untuk mengatasi krisis lingkungan adalah dengan melakukan perubahan mendasar dan signifikan pada perspektif serta perilaku manusia terhadap alam (Mulyana, 2009). Tanpa langkah yang cepat dan tepat, masalah lingkungan akan semakin memburuk, terutama dengan terus bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyatakan bahwa timbulan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia terus meningkat. Proyeksi penghasilan timbulan sampah pada 2017 mencapai 9,2 ton setara dengan 13,98% dari total timbulan sampah di Indonesia. Timbulan sampah plastik pada 2025 mendatang diproyeksikan akan mencapai 9,9 ton setara dengan 13,98% dari total timbulan sampah pada periode tersebut (KLHK, 2024). Berikut data proyeksi timbulan sampah yang dihasilkan masyarakat Indonesia dalam periode (2017-2025):



**Gambar 1. Timbulan Sampah (2017-2025)**

*Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK)*

Fakta memperlihatkan bahwa kurangnya perhatian dan kesadaran manusia dalam menjaga serta memelihara lingkungan sekitar, terutama pada permasalahan sampah telah menyebabkan masalah lingkungan yang semakin serius. Indonesia tidak akan pernah luput dari segala permasalahan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat kurangnya rasa peduli terhadap lingkungan. Jika manusia tidak menerapkan prinsip nilai-nilai kebaikan dalam semua aspek kehidupan, manusia tidak akan berhasil menjaga dan memelihara lingkungan (Fathurrohman, 2016).

Kurang peduli masyarakat Indonesia terhadap sampah juga dibuktikan dengan Statistik Indonesia Tahun 2024 yang menjabarkan data untuk periode 2018 hingga 2022. Nilai indeks kualitas lingkungan hidup (IKLH) wilayah Jawa terhitung rendah jika dibandingkan dengan IKLH nasional. Nilai IKLH wilayah Jawa seperti di Jawa Tengah dan Yogyakarta dalam 4 tahun terakhir (2018-2022) mengalami penurunan, terlihat bahwa nilai IKLH DIY menurun dari 61,12 pada tahun 2018 menjadi 60,04 pada tahun 2022, sementara di Jateng dari 67,37 pada tahun 2020 menjadi 66,27 pada tahun 2022. Hal ini membuktikan jika masih kurangnya sinkronisasi untuk menyusun rencana dan mengelola lingkungan hidup di wilayah tersebut (BPS, 2024).

Kepedulian masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap kelestarian lingkungan tergolong rendah, dibuktikan dengan kasus sampah yang tak kunjung berakhir (Haryanti, Gravitioni, dan Wijaya, 2020). Akibatnya salah satu TPA terbesar di Yogyakarta sudah tidak mampu menampung jumlah sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Yogyakarta. Secara resmi sejak 1 Mei 2024 TPA Piyungan ditutup secara permanen untuk tidak menerima sampah sedikitpun karena sudah over kapasitas (Kompas, 2024). Masyarakat cenderung tidak peduli terhadap sampah yang dihasilkan bahkan lebih memprihatinkan lagi banyak orang masih membuang sampah tanpa memerhatikan

tempat yang semestinya. Seringkali, kurangnya pengetahuan dan sikap menyebabkan membuang sampah menjadi perilaku yang tidak baik, permasalahan lingkungan yang terjadi jika ditilik dari hilir maka penyebab utamanya adalah kurangnya kesadaran masyarakat (Mulasari, Husodo, & Muhadjir, 2016).

Kondisi tersebut sesuai yang terjadi di lapangan yang menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pelestarian lingkungan masih tergolong rendah (Fadjarajani & As'ari, 2021). Salah satu cara upaya mengubah sikap atau karakter dan mengubah pandangan manusia tentang pentingnya karakter peduli lingkungan adalah melalui jalur pendidikan (Aini, Sumarmi, Putra, & Handoyo, 2022). Sari & Nurizka (2021) menjelaskan bahwa bahwa sekolah diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam penyelenggaraan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) kepada peserta didik guna membentuk karakter peduli terhadap lingkungan. Peran sekolah sangat penting dalam membentuk karakter positif termasuk karakter peduli lingkungan pada setiap individu.

Peran sekolah menjadi faktor utama dalam membangun karakter positif pada setiap individu. Qodriyanti, Yarza, Irdalisa, Elvianasti, & Ritonga (2022) mengungkapkan bahwa aspek yang sangat penting dan bernilai bagi peserta didik adalah berkarakter peduli lingkungan, yang berlandaskan pada tiga komponen utama, yaitu: 1) kesadaran (*kognisi*) terhadap lingkungan, merupakan hubungan seseorang terkait keyakinan ide dan konsep terhadap lingkungan. (2) perasaan (*afeksi*) terhadap lingkungan, merupakan hubungan emosional seseorang terhadap lingkungan. (3) perilaku (*konasi*) terhadap lingkungan, merupakan kecenderungan dalam bertingkah laku seseorang terhadap lingkungan sekitar.

Pembentukan karakter apabila diawali sejak dini maka bisa menjadikan dasar yang kuat untuk karakter anak tersebut (Riyanti & Maryani, 2019). Karakter peduli terhadap lingkungan merupakan hal yang esensial bagi peserta didik, karena tidak hanya mendorong perilaku yang baik, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan alam demi keberlanjutan di masa mendatang. Hamzah (2013) menyatakan bahwa kepedulian seseorang terhadap lingkungan tercermin dalam pola pikir dan sikap mental yang diwujudkan melalui tindakan nyata. Karakter ini bukanlah hasil dari bakat atau insting bawaan sejak lahir melainkan dibentuk melalui rangkaian proses pendidikan yang komprehensif. Pendidikan mampu menjadikan individu menjiwai setiap tindakan dan perilakunya atas karakter terpuji terhadap lingkungan. Pendidikan karakter membantu individu menghayati dan mengaplikasikan *moral values* dalam aktivitas sehari-hari (Marzuki, 2015).

Peserta didik akan menjadi penerus bangsa di masa depan memiliki peran strategis dalam mewujudkan masa depan yang berkelanjutan, namun kenyataannya, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan pelajar. Perilaku yang tidak mendukung kelestarian lingkungan sangat jelas terlihat, seperti rendahnya dalam menjaga kebersihan lingkungan, memanfaatkan fasilitas daur ulang, dan mendukung konservasi energi di lingkungan sekolah. Perilaku tidak peduli lingkungan seperti membuang sampah sembarangan dan kurangnya konservasi sumber daya masih menjadi tantangan besar di kalangan peserta didik. Hal ini menunjukkan perlunya pendidikan lingkungan yang lebih terintegrasi di sekolah.

Kemendikbudristek bekerja sama dengan Kementerian LHK telah mengembangkan program PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup) di sekolah melalui Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (Gerakan PBLHS) berlandaskan pada Peraturan Menteri LHK No. 52 Tahun 2019 tentang Gerakan PBLHS. Berdasarkan Peraturan Menteri LHK Nomor 53 Tahun 2019 tentang Penghargaan Adiwiyata menjadi landasan bagi pengembangan Sekolah Adiwiyata. Program Adiwiyata adalah manifestasi dari keseriusan pemerintah di sektor pendidikan untuk melestarikan dan merawat lingkungan (Azizah & Amalia, 2023). Selain itu, program Adiwiyata memainkan peran penting dalam mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan melalui sasaran dan peran yang telah ditentukan (Maulana, Kanzunnudin, & Masfuah, 2021).

SMP Negeri Ngemplak 1 telah berhasil mendapatkan penghargaan Sekolah Adiwiyata. Sejak 2021 SMP Negeri 1 Ngemplak mendapatkan penghargaan Sekolah Adiwiyata Nasional, artinya pelaksanaan program terus didukung oleh warga sekolah untuk selalu menciptakan lingkungan yang lebih baik dari sebelumnya. Meskipun telah mendapat penghargaan Sekolah Adiwiyata Nasional, namun fakta yang terdapat di lapangan peneliti melihat bahwa peserta didik SMP Negeri 1 Ngemplak belum menunjukkan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan secara optimal, seperti perilaku membuang sampah secara tidak bertanggung jawab, kurangnya perawatan fasilitas sekolah, serta minimnya partisipasi dalam kegiatan lingkungan.

Gerakan PBLHS bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan tanggung jawab seluruh warga sekolah dalam menjaga serta melestarikan lingkungan hidup. Gerakan ini bertujuan menciptakan budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan melalui berbagai kegiatan berbasis aksi nyata. Program ini mencakup berbagai kegiatan seperti pengelolaan sampah, konservasi air dan energi, penanaman pohon, hingga kampanye peduli lingkungan. Pelaksanaan gerakan ini diharapkan mampu membentuk karakter peduli lingkungan dan meningkatkan disiplin peserta didik. Meskipun Gerakan PBLHS telah diterapkan, pengaruh Gerakan tersebut terhadap pembentukan karakter peserta didik masih belum diketahui secara pasti. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting untuk dieksplorasi lebih lanjut. Mengetahui efektivitas program ini tidak hanya membantu mengevaluasi implementasinya di SMP N 1 Ngemplak, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan program serupa di sekolah lain.

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian sebelumnya, antara lain penelitian Arselia (2023), penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan Program Adiwiyata memiliki dampak signifikan sebesar 19,3% terhadap perilaku peduli lingkungan siswa di SMP Negeri 14 Tangerang Selatan, sementara 80,7% lainnya berasal dari faktor-faktor lain. Penelitian oleh Prahandani & Pratama (2024) menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan dibentuk dengan strategi yang diterapkan melibatkan partisipasi dalam perlombaan serta penerapan peraturan yang mewajibkan hukuman bagi warga sekolah yang melanggar program Adiwiyata di SMPN 2 Kauman Tulungagung. Selain itu, penelitian oleh Mariya Yunita Restu Hapsari (2019) analisis statistik membuktikan bahwa siswa di SMP Negeri 3 Godean menunjukkan perilaku peduli lingkungan yang tergolong baik.

Berdasarkan dua penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) telah diterapkan di sekolah-sekolah. Namun, pelaksanaan program lingkungan belum mencapai tingkat internalisasi yang diinginkan. Sebagian siswa belum menunjukkan perilaku peduli lingkungan yang konsisten, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk melakukan penelitian mengenai dampak program Gerakan PBLHS dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa di SMP Negeri 1 Ngemplak.

## Hasil dan Pembahasan

Masalah pencemaran lingkungan yang semakin meningkat di Indonesia, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, memerlukan perhatian khusus dalam upaya membentuk karakter peduli lingkungan pada generasi muda. Lieberman & Hoody (1998) menjelaskan bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) menekankan bahwasannya pembelajaran berbasis lingkungan sebagai metode utama untuk memperkuat kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan. Gerakan PBLHS merupakan implementasi nyata dari PLH, sesuai dengan ketentuan dalam Permen LHK No. 53 Tahun 2019. Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk menciptakan generasi muda yang peduli terhadap lingkungan. Menurut Hamzah (2013), PLH dapat membentuk gaya hidup dan perilaku individu yang mendukung kelestarian lingkungan.

Lieberman & Hoody (1998) menekankan bahwa pendidikan lingkungan hidup bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik melalui aktivitas yang melibatkan secara

fisik, emosional, dan intelektual dalam memahami dan merespons isu-isu lingkungan. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran lingkungan yang mendalam dan membangun sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan. Lickona (1991) memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana pendidikan karakter, termasuk karakter peduli lingkungan dapat dikembangkan melalui pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral.

Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*). Pendidikan lingkungan hidup memberikan pengetahuan kepada peserta didik mengenai pentingnya pelestarian lingkungan, isu-isu lingkungan global, dan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menjaga lingkungan. Hal ini selaras dengan aspek *moral knowing* dalam teori Lickona, di mana peserta didik dibekali dengan informasi dan pemahaman tentang nilai-nilai peduli lingkungan. Perasaan Moral (*Moral Feeling*). Aktivitas pendidikan lingkungan hidup, seperti menanam pohon, membersihkan lingkungan, atau observasi langsung di alam, dapat membangkitkan perasaan cinta dan kepedulian terhadap lingkungan. Proses ini sejalan dengan *moral feeling* menurut Lickona, di mana peserta didik mengembangkan rasa empati dan tanggung jawab terhadap alam. Tindakan Moral (*Moral Action*). Pendidikan lingkungan hidup mendorong peserta didik untuk mengambil tindakan nyata dalam menjaga lingkungan, seperti mendaur ulang sampah, mengurangi penggunaan plastik, atau menghemat energi. Aktivitas-aktivitas ini mencerminkan *moral action* dalam bertindak secara konsisten untuk melestarikan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Gerakan PBLHS (X) terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan (Y). Hasil analisis uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Ini membuktikan bahwa Gerakan PBLHS memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan. Selain itu, nilai konstanta adalah 10,145 sedangkan koefisien regresi (b) sebesar 0,607. Hal ini menunjukkan bahwa jika Gerakan PBLHS tidak diterapkan (dengan nilai 0), maka karakter peduli lingkungan peserta didik di SMP Negeri 1 Ngemplak akan memiliki nilai sebesar 10,145, yang mengindikasikan bahwa tanpa penerapan Gerakan PBLHS, karakter peduli lingkungan tidak akan muncul atau bahkan tidak ada sama sekali pada peserta didik. Selain itu, berdasarkan koefisien regresi (b) sebesar 0,607, artinya setiap peningkatan dalam implementasi Gerakan PBLHS akan meningkatkan karakter peduli lingkungan peserta didik sebesar 0,607.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa Gerakan PBLHS memengaruhi pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik. SMP Negeri 1 Ngemplak, sebagai bagian dari sekolah yang dikelola oleh Kemendikbudristekdikti, memiliki peran penting dalam menerapkan pendidikan karakter untuk membentuk karakter peserta didik. Lickona (2012) berpendapat bahwa pendidikan karakter bertujuan menjadikan sekolah sebagai tempat untuk membangun moralitas dan etika siswa. Untuk itu, pendidikan karakter peduli lingkungan membutuhkan pendekatan yang komprehensif, dimulai dari pemberian pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, diikuti dengan pembentukan perasaan dan motivasi untuk bertindak, dan akhirnya diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan perilaku yang tanggung jawab terhadap lingkungan. Memiliki karakter peduli terhadap lingkungan memungkinkan seseorang untuk merawat dan melindungi lingkungan sekitar, sehingga dapat menghindarkan dari kerusakan atau pencemaran.

Berdasarkan analisis deskriptif, hasil yang didapatkan pada variabel Gerakan PBLHS yaitu nilai tertinggi sejumlah 92,00, sedangkan nilai terendah yaitu 46,00 dengan rata-rata 69,26. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 26 peserta didik 13,8% tergolong rendah dalam pelaksanaan Gerakan PBLHS, 132 peserta didik (70,2%) tergolong sedang dalam pelaksanaan Gerakan PBLHS, dan sejumlah 30 peserta didik (16%) tinggi dalam pelaksanaan Gerakan PBLHS. Pada variabel karakter peduli lingkungan didapatkan hasil dengan perolehan nilai tertinggi sejumlah 68,00, sedangkan nilai terendah pada variabel ini yaitu sejumlah 33,00 dengan rata-rata sejumlah 52,18. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 27 peserta didik (14,4%) memiliki karakter peduli lingkungan dalam kategori

rendah, 132 peserta didik (70,2%) berada dalam kategori sedang, dan 29 peserta didik (15,4%) tergolong dalam kategori tinggi.

Pelajar yang memiliki karakter peduli lingkungan dapat bertindak sebagai *agent of change* dalam komunitasnya (Thapa, 1999). Melalui implementasi Gerakan PBLHS, peserta didik didorong untuk memahami pentingnya menjaga lingkungan, serta bertindak nyata dalam pelestarian lingkungan. Penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Azwar (2017) yang menekankan pentingnya komunikasi ide dan fakta untuk membentuk sikap peduli lingkungan. Memiliki karakter dan memahami karakter peduli lingkungan mampu berinteraksi dan menempatkan diri secara tepat di dalam lingkungannya. Orang yang berkarakter baik paham dengan kebaikan, suka dengan kebaikan, dan melakukan kebaikan untuk dirinya ataupun kebaikan kepada orang lain (Lickona, 2012).

Data hasil dari pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa antara Gerakan PBLHS terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan sebesar 62,6%. Angka 62,6% menunjukkan pengaruh yang besar dari Gerakan PBLHS terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik di SMP N 1 Ngemplak. Hal ini berarti bahwa lebih dari separuh variabel yang mempengaruhi karakter peduli lingkungan dapat dijelaskan oleh penerapan Gerakan PBLHS. Dalam konteks penelitian ini, angka sebesar 62,6% mencerminkan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan perilaku peserta didik yang peduli terhadap lingkungan, yang berarti bahwa program ini efektif dalam mencapai tujuan pendidikan lingkungan hidup. Secara keseluruhan, angka tersebut mengindikasikan bahwa Gerakan PBLHS memiliki peran yang sangat penting dalam mempromosikan kesadaran lingkungan di kalangan peserta didik.

Selain dari program sekolah Gerakan PBLHS, terdapat faktor-faktor lain sebesar 37,4% seperti kebiasaan dari lingkungan keluarga, teman, dan faktor pendukung lainnya. Angka 62,6% menandakan bahwa pelaksanaan Gerakan PBLHS cukup tinggi untuk membentuk karakter peduli lingkungan bagi peserta didik. Hal tersebut senada dengan pendapat Azwar (2017) menjelaskan bahwa untuk membentuk karakter seseorang, perlu menyampaikan ide, pemikiran, pendapat, serta informasi baru melalui pesan-pesan komunikatif yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku individu.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prahandani & Pratama (2024) di SMPN 2 Kauman Tulungagung, bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan juga dapat dicapai melalui strategi yang melibatkan partisipasi aktif warga sekolah, seperti keikutsertaan dalam perlombaan dan penerapan peraturan yang bersifat wajib, disertai hukuman bagi warga sekolah yang melanggar program Adiwiyata. Konteks ini memperlihatkan adanya kesamaan prinsip antara Gerakan PBLHS di SMP N 1 Ngemplak dan program Adiwiyata di SMPN 2 Kauman Tulungagung, yakni keduanya menggunakan pendekatan yang sistematis dan melibatkan seluruh elemen sekolah untuk menanamkan nilai peduli lingkungan. kegiatan partisipatif, dan pembiasaan yang konsisten di lingkungan sekolah.

Strategi Gerakan PBLHS maupun strategi yang diterapkan dalam program Adiwiyata di SMPN 2 Kauman Tulungagung menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan pada peserta didik memerlukan pendekatan yang holistik. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga mencakup pembiasaan perilaku, penguatan sikap, dan penegakan peraturan yang sesuai dengan nilai-nilai lingkungan hidup. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa program-program pendidikan lingkungan yang terintegrasi secara strategis memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan temuan Hapsari (2019), yang mengevaluasi dampak dari program Sekolah Adiwiyata terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan. Meskipun bertujuan sama pada pendidikan lingkungan, terdapat perbedaan signifikan dalam fokus dan ruang lingkup pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian Hapsari (2019), variabel bebas yang diteliti adalah program Sekolah Adiwiyata, yang menitikberatkan pada pencapaian standar tertentu terkait lingkungan di sekolah melalui kebijakan, partisipasi warga sekolah, dan dukungan fasilitas ramah lingkungan. Sementara itu, penelitian ini mengeksplorasi dampak Gerakan PBLHS, yang lebih



menekankan pada pendekatan berbasis budaya lingkungan hidup serta partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan sehari-hari yang peduli lingkungan. Penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai indikator yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan, seperti kebersihan lingkungan, konservasi energi, konservasi air, pengelolaan sampah, hingga partisipasi aktif dalam kegiatan lingkungan. Hal ini memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang berbagai aspek yang memengaruhi karakter peduli lingkungan pada peserta didik.

Perbandingan menarik dapat dilihat pada penelitian Bhakti et al (2023) yang terfokus pada indikator spesifik seperti pengelolaan sampah dan pengurangan emisi gas rumah kaca. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Gerakan PBLHS tidak hanya terbatas pada isu tertentu, tetapi mencakup berbagai dimensi yang lebih luas terkait pendidikan lingkungan hidup. Dengan menggabungkan berbagai aspek penting, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang bagaimana program PBLHS mampu membentuk karakter peduli lingkungan secara holistik di kalangan peserta didik. Program ini tidak hanya relevan untuk konteks pendidikan lingkungan hidup, tetapi juga dapat menjadi model pengembangan karakter peserta didik dalam skala yang lebih luas. Perbedaan fokus dan pendekatan dengan penelitian lainnya semakin memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa program-program pendidikan lingkungan perlu disesuaikan dengan kebutuhan spesifik serta diintegrasikan secara menyeluruh untuk mencapai hasil yang optimal.

Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian Arselia (2023), yang mengungkapkan bahwa penerapan program Sekolah Adiwiyata hanya memberikan kontribusi sebesar 19,3% terhadap sikap peduli lingkungan peserta didik di SMP Negeri 14 Tangerang Selatan, terdapat perbedaan yang cukup mencolok. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor utama. *Pertama*, pendekatan Gerakan PBLHS cenderung lebih holistik dan integratif dibandingkan dengan program Adiwiyata. *Kedua*, program Sekolah Adiwiyata, berdasarkan temuan Arselia (2023), lebih fokus pada standar formal dan administrasi lingkungan, menyebabkan pengaruh program menjadi lebih terbatas pada sikap atau kesadaran tanpa transformasi nyata dalam perilaku. *Ketiga*, cakupan Gerakan PBLHS yang lebih luas juga, mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam kegiatan nyata yang relevan dengan pelestarian lingkungan, sehingga membentuk karakter yang lebih kuat.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pelaksanaan program pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa program yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis aktivitas nyata, seperti Gerakan PBLHS, cenderung memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan pendekatan yang lebih administratif seperti program Adiwiyata. Oleh karena itu, kombinasi dari kedua pendekatan ini dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pembentukan karakter peduli lingkungan di kalangan peserta didik.

Hasil penelitian jika dibandingkan dengan penelitian Putri et al, (2023) yang mengevaluasi dampak Program Sekolah Adiwiyata terhadap nilai karakter peduli lingkungan siswa SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata implementasi Program Adiwiyata terhadap karakter peduli lingkungan berada pada kategori "Baik". Meskipun hasil penelitian Putri et al, (2023) menunjukkan efektivitas Program Adiwiyata dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada kategori yang sangat baik, angka kontribusi langsung Program Adiwiyata tidak ditampilkan dalam bentuk koefisien determinasi, seperti pada penelitian ini. Dalam penelitian ini, angka 62,6% secara eksplisit mencerminkan seberapa besar kontribusi Gerakan PBLHS terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa Gerakan PBLHS memiliki dampak yang lebih terukur dan signifikan dalam konteks penelitian ini.

Perbedaan mendasar juga terlihat pada pendekatan program yang diterapkan. Program Adiwiyata cenderung berfokus pada kebijakan formal, pengelolaan lingkungan sekolah, dan indikator yang bersifat administratif. Sebaliknya, Gerakan PBLHS melibatkan partisipasi aktif seluruh elemen sekolah, termasuk peserta didik, guru, dan komunitas sekolah, melalui berbagai aktivitas nyata

seperti konservasi air, pengelolaan sampah, dan penghijauan. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran lingkungan, sehingga meningkatkan internalisasi nilai peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Gerakan PBLHS memberikan dampak yang signifikan terhadap terwujudnya Gerakan PBLHS memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Pembentukan karakter ini menjadi sangat penting, karena karakter peduli lingkungan merupakan aspek yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik karena akan membentuk individu yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan alam dan berperan aktif dalam melestarikan lingkungan. Sebaliknya, jika karakter ini tidak dimiliki, peserta didik akan cenderung mengabaikan isu-isu lingkungan yang bisa memperburuk kerusakan alam dan kualitas hidup, serta menghambat upaya keberlanjutan yang diperlukan untuk masa depan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamzah (2013), yang menegaskan bahwa tindakan manusia memiliki peran penting dalam menentukan kondisi lingkungan. Cara manusia memperlakukan lingkungan akan membawa dampak langsung pada kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pandangan yang telah disampaikan, secara teoretis, Gerakan PBLHS berpengaruh terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mendukung kebenaran teori-teori yang telah ada. Gerakan PBLHS menjadi hal yang penting untuk senantiasa dapat dilaksanakan dengan penuh kesadaran oleh semua warga sekolah, Semakin intensif pelaksanaan Gerakan PBLHS, semakin baik pula pembentukan karakter peduli lingkungan pada peserta didik dan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah yang sudah mendapatkan penghargaan Sekolah Adiwiyata untuk mengkonsistenkan pelaksanaan Gerakan PBLHS guna mencetak generasi penerus bangsa yang sadar akan kelestarian lingkungan.

## Simpulan

Analisis data yang dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dan uji T menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,00 ( $0,00 < 0,05$ ), yang menunjukkan adanya pengaruh antara variabel Gerakan PBLHS (X) terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan (Y). Selain itu, hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa Gerakan PBLHS memberikan kontribusi sebesar 62,6% terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Gerakan PBLHS dapat meningkatkan kesadaran dan tindakan peserta didik dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Karakter peduli lingkungan memegang peranan penting dalam tanggung jawab peserta didik, karena selain berkontribusi terhadap pelestarian alam, juga berfungsi untuk membentuk sikap tanggung jawab sosial yang lebih kuat terhadap lingkungan sekitar. Dengan meningkatnya kesadaran dan tindakan nyata dari peserta didik dalam gerakan peduli lingkungan, akan berperan sebagai agen perubahan yang aktif di masyarakat. Oleh karena itu, penguatan Gerakan PBLHS di sekolah sangat diperlukan untuk mencetak penerus bangsa yang memiliki perhatian lebih terhadap isu-isu lingkungan dan berkontribusi dalam mewujudkan keberlanjutan lingkungan yang berkualitas.

## Referensi

- Aini, N., Sumarmi, S., Putra, A. K., & Handoyo, B. (2022). Gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup SMA Negeri 8 Malang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 2(10), 1014–1021. <https://doi.org/10.17977/um063v2i10p1014-1021>
- Amanda Putri, A., & Thamrin, H. (2023). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di upt sdn 066048 medan. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 3(2), 640–648. <https://doi.org/10.58466/jurnalpengabdianmasyarakatdaninovasi.v3i2.1125>
- Anugerah, M. F., Yahya, R., & Aiyuda, N. (2023). Evaluasi implementasi kebijakan pblhs di sd cendana rumbai pekanbaru: tantangan dan solusinya. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*,



- 4(2), 1421–1426. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i2.4870>
- Arikunto. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta
- Azizah, N. P. N., & Amalia, N. (2023). Kegiatan adiwiyata sebagai sarana penanaman profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 46–63. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8422>
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzet, M. A. (2013). *Urgensi pendidikan karakter di indonesia: revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*. Ar-ruzz Media.
- Bhakti, W. S., & Prasetyaningtyas, D. (2022). Pengelolaan sampah dan pengurangan emisi gas rumah kaca (studi kasus : sekolah adiwiyata SMPN 18 surabaya dan sekolah non adiwiyata SMPN 31 surabaya). *Jurnal of Eart and Marine Tecnology*. 4(2), 149–157.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan*. Widya Aksara Press.
- Cholisin. (2000). *IKN-PKN*. Universitas Terbuka.
- Cholisin. (2011). *Pendidikan karakter: pendekatan teoritis dan praktis*. UNY Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran edisi keempat*. Pustaka Pelajar.
- Echols, J. (2005). *Kamus populer*. Rineka Cipta Media.
- Fathurrohman, P. (2016). *Pengembangan pendidikan karakter*. Refika Aditama.
- Ferary, D. (2021). *Ki Hadjar Dewantara's philosophy of education*. *Nordic journal of comparative and international education*, 5(2), 65–78. <https://doi.org/10.7577/njcie.4156>
- Guo, C.-Q., Wang, X., Cao, D.-D., & Hou, Y.-G. (2022). The impact of green finance on carbon emission--analysis based on mediation effect and spatial effect. *Frontiers in Environmental Science*, 10. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.844988>
- Hakim, M. Z. (2019). *Pengelolaan dan pengendalian sampah plastik berwawasan lingkungan*. Amanna Gappa.
- Hapsari, M., & Saliman. (2019). Perilaku Peduli Lingkungan Siswa Di Smp Negeri 3 Godean Sebagai Sekolah Adiwiyata. *Social Studies*, 8(2), 195–208.
- Hartono, R. (2020). *Metode pembelajaran aktif dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*. UNY Press.
- Haryanti, Sri; Gravitioni, Evi Gravitioni, dan Mahendra Wijaya. 2020. “Studi penerapan bank sampah dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup di Kota Yogyakarta.” *Bioeksperimen: Jurnal Penelitian Biologi* 6 (1): 60–68.
- Hayatuddin, K., & Aprita, S. (2021). Hukum lingkungan. *Cet. Ke-1*, x, 216 hlm. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=s0UnEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=kerusakan+lingkungan&ots=2HYbg6e-5K&sig=G7\\_5VcAtn03H0\\_r09l\\_TD85eUXQ](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=s0UnEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=kerusakan+lingkungan&ots=2HYbg6e-5K&sig=G7_5VcAtn03H0_r09l_TD85eUXQ)
- Hendryadi, Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). *Metode penelitian pedoman penelitian bisnis dan akademik*. Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium (LPMP Imperium).
- Hobson, K. (2013). On the making of the environmental citizen. *Environmental Politics*, 22((1)). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09644016.2013.755388>
- Irfianti, M. D., Khanafiyah, S., & Astuti, B. (2016). Perkembangan karakter peduli lingkungan melalui model experiential learning. *Unnes Physics Education Journal*, 5(3), 73–76. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej>
- Istiqomah, A., & Marzuki. (2024). Penguatan nilai-nilai karakter melalui novel “Orang Orang Biasa” karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Volume 15. <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.66398>
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.

- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan karakter: strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Gresindo.
- Kompas. "TPA Piyungan Tutup Permanen, Tiga Daerah di DIY Tak Bisa Lagi Kirim Sampah." Kompas, 1 Mei 2024, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/05/01/tpa-piyungan-tutup-permanen-tiga-daerah-di-diy-tak-bisa-lagi-kirim-sampah>.
- Kusdarini, E., Sunarso, & Arpanuddin, I. (2020). Penerapan pendidikan pancasila melalui model pembelajaran kerja lapangan. *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 39(2), 359-369. <https://doi:10.21831/cp.v39i2.31412>
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab*. Bumi Aksara.
- Lieberman, G. A., & Hoody, L. L. (1998). Closing the achievement gap. using the environment as an integrating context for learning. San Diego: State Edducation and Environment Roundtable.
- Mardiana, Syahrir, M., & Nurmutmainnah. (2021). *The influence of pancasila and citizenship education teachers in instilling moral ethics to build national character in madrasah aliyah syekh yusuf sungguminasa*. 6(1), 124-137.
- Marzuki. (2015). *Moral agama. Sebuah pengantar memahami hubungan antara agama dan moralitas*. UNY Press.
- Maulana, M. A., Kanzunnudin, M., & Masfuah, S. (2021). Analisis ekoliterasi siswa pada sekolah adiwiyata di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2601-2610. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1263>
- Menteri lingkungan hidup. (2019). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI Nomor 52 Tahun 2019 tentang GPBLH di Sekolah. *Jdih*, 1-18.
- Mulasari, S. A., Husodo, A. H., & Muhadjir, N. (2016). Analisis situasi permasalahan sampah kota yogyakarta dan kebijakan penanggulangannya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 259. <https://doi.org/10.15294/kemas.v11i2.3989>
- Mulyana, R. (2009). Penanaman etika lingkungan melalui sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 175-180.
- Mulyono, B. 2017. Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*
- Murdiono, M. (2012). *Strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio*. Ombak.
- Murtiningsih, I., Fatimah, S., Harsan, T., Sumardi, M. S., & Hanifah, A. (2023). Implementasi karakter peduli lingkungan di sekolah adiwiyata. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 10(2), 150-159. <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i2.20500>
- Nugroho, H. W., Suyahman, & Suswandari, M. (2019). Peranan mata pelajaran ppkn dalam rangka menumbuhkan nilai karakter religius siswa kelas iv di sdn 3 wuryorejo. *Civics Education And Social Science Journal (Cessj)*, 1/1. <https://doi.org/https://Doi.Org/10.32585/Cessj.V1i1.356>
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.52/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 Tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor p.53/menlhk/setjen/kum.1/9/2019 tentang Penghargaan Adiwiyata
- Philips, S. (2008). *Refleksi karakter bangsa: pembentukan karakter yang berbasis nilai*. Kanisius.
- Prahandani, F. D., & Pratama, H. 2024. Penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata pada siswa IPS kelas IX di SMPN 2 Kauman Tulungagung. *Jurnal ilmu sosial, bahasa dan pendidikan*. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i2.2873>
- Prasetyo, K., & Hariyanto. (2017). *Pendidikan lingkungan indonesia dasar pedagogi dan metodologi*. Remaja Rosdakarya.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14-20. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>

- Putri Nst, S.R., Nefilinda & Putri, R.E. 2023. Pengaruh program adiwiyata terhadap karakter peduli lingkungan siswa smp pembangunan laboratorium universitas negeri padang (unp). *Jurnal Geografia*. <https://doi.org/10.35580/lageografia.v22i1.52192>
- Qodriyanti, A., Yarza, H. N., Irdalisa, I., Elvianasti, M., & Ritonga, R. F. (2022). Analisis sikap peduli lingkungan siswa di salah satu man pada materi pelestarian lingkungan. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 6(1), 111–116. <https://doi.org/10.24036/jep/vol6-iss1/643>
- Ramadhanti, L. R., & Vinayastri, A. (2022). Pengembangan instrumen karakter cinta damai pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 393–404. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i01.6084>
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Riyanti, E., & Maryani, I. (2019). Implementasi program adiwiyata dalam pembentukan karakter peduli lingkungan di sd muhammadiyah bodon kotagede. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 2(3), 125. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v2i3.1256>
- Samawi, M., & Hariyanto. (2012). *Pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Saputra, M. R. A. (2023). Jejak sejarah program adiwiyata di Indonesia (2006-2022): dampak dan keterkaitannya dengan agenda global tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 17(2), 232. <https://doi.org/10.17977/um020v17i22023p232-245>
- Sari, A. P., & Nurizka, R. (2021). Implementasi sekolah adiwiyata di sd negeri serayu yogyakarta. *Jurnal PGSD Indonesia*, 7(2), 20–21. <https://repository.unja.ac.id/4379/>
- Setiyowati, R., Alfiandra, Mariyani, & Erlangga. (2021). Penguatan kompetensi kewarganegaraan ekologis melalui pembelajaran berbasis web d'nature pada mata kuliah pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup. *Citizenship: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 9, 17–22.
- Shafarani, M. U. D., Jayadinata, A. K., & Muqodas, I. (2024). *Penanaman nilai karakter gemar membaca melalui media buku cerita bergambar pada anak usia dini*. 5(2), 83–94. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.797>
- Shafira Arselia, C. (2023). *Pengaruh Penerapan Program Sekolah Adiwiyata*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Silvia, E. D. E., & Tirtoni, F. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar berbasis pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah adiwiyata. *Visipena*, 13(2), 130–144. <https://doi.org/10.46244/visipena.v13i2.2230>
- Soemantri, N. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Soemarwoto. (2003). *Analisis mengenai dampak lingkungan*. Universitas Gadjah Mada Press.
- Subagyo, D. (2015). *Buku panduan FIS peduli menguatkan konservasi sosial*. FIS Press.
- Subianto, B., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis implementasi program adiwiyata di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1683–1689. <https://jbasic.org/index.php/basicedu%0AAAnalisis>
- Sudjoko, et al. (2014). *Pendidikan lingkungan hidup: perkembangan dan konsep dasar pendidikan lingkungan hidup*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiarto, A., & Gabriella, D. A. (2020). Kesadaran dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa di kampus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 260. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto. (2010). *Konsep Pendidikan Karakter*. UNY Press
- Syamsul Hadi, S. H. (2013). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 227–240. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.104>
- Thapa, B. (1999). Environmentalism: The relation of environmental attitudes and environmentally

- responsible behaviors among undergraduate students. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 19(5), 426–438. <https://doi.org/10.1177/027046769901900512>
- Wibowo, A. (2016). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Wibowo, N. A., Sumarmi, S., Utaya, S., Bachri, S., & Kodama, Y. (2023). Students' environmental care attitude: a study at adiwiyata public high school based on the new ecological paradigm (nep). *Sustainability (Switzerland)*, 15(11). <https://doi.org/10.3390/su15118651>
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). *Civic Education: Konteks, Tujuan, dan Tantangan Pembelajaran*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan karakter: landasan, pilar dan implementasi*. Kharisma Putra Utama.
- Yunus, M., & Mitrohardjono, M. (2019). Pengembangan program peduli lingkungan hidup (green school) pada smp islam plus baitul maal. *Jurnal Tahdzibi*, 4(2), 95–102. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.2.95-102>
- Zubaedi. (2012). *Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.
- Zuchron, D. (2021). *Buku tunas pancasila*. Direktorat Sekolah Dasar Dirjen PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 1–96.
- Zuchdi, D. (2008). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. UNY Press.
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa. *Jurnal PEKAN*, 6(1), 104–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1171>